

Model Integratif Dakwah Struktural dan Kultural dalam Pembentukan Spiritual Quotient

Abd Rofik¹, Moh Faruq²

e-mai: rofiqbintangsembilan@gmail.com

^{1,2} IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Abstrak

Tujuan, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap *spiritual quotient*.

Desain/Metodologi/Pendekatan, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dakwah struktural, dakwah kultural, dan *spiritual quotient*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis statistik inferensial untuk menguji pengaruh parsial dan simultan antar variabel.

Temuan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah struktural dan dakwah kultural berpengaruh signifikan terhadap *spiritual quotient*, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan *spiritual quotient* dipengaruhi oleh integrasi antara struktur dakwah yang formal dan pendekatan kultural yang kontekstual.

Orisinalitas/Nilai, Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian dakwah dengan menempatkan *spiritual quotient* sebagai variabel yang dapat diukur secara kuantitatif serta menegaskan pentingnya integrasi dakwah struktural dan kultural dalam membangun kualitas spiritual individu.

Kata Kunci: dakwah struktural; dakwah kultural; *spiritual quotient*

Pendahuluan

Dakwah merupakan proses sosial yang berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku keagamaan individu. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, dakwah tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga dijalankan melalui sistem kelembagaan dan budaya yang membingkai kehidupan sehari-hari peserta didik (mujahidin, 2021). Oleh karena itu, dakwah dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki dimensi struktural dan kultural yang berpotensi memengaruhi perkembangan spiritual individu.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah atau pendidikan keagamaan yang terstruktur berpengaruh terhadap perilaku religius dan kedisiplinan beragama. Misalnya, penelitian Hamid et al. (2022) menemukan bahwa kebijakan dan kepemimpinan keagamaan di lembaga pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan santri dalam menjalankan aktivitas ibadah. Systematic Literature Review oleh Inas et al. (2025) dan juga Penelitian Thena (2024) juga menunjukkan bahwa program keagamaan yang dirancang secara sistematis berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap religius peserta didik.

Di sisi lain, pendekatan kultural dalam dakwah dan pendidikan agama juga telah banyak dikaji. Penelitian Hendra et al. (2023) dan Mursalat & M (2024) menunjukkan bahwa penggunaan tradisi dan budaya lokal dalam dakwah berpengaruh signifikan terhadap penerimaan nilai keagamaan dan motivasi beribadah. Studi serupa oleh War'i (2019) menemukan bahwa interaksi sosial dan keteladanan dalam lingkungan pesantren memiliki pengaruh positif terhadap internalisasi nilai-nilai Islam pada santri.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji pendekatan struktural dan kultural secara terpisah, serta lebih menitikberatkan pada outcome berupa perilaku religius atau kepatuhan normatif. Penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan

dakwah tersebut dalam satu model kuantitatif masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan *spiritual quotient* sebagai variabel dependen dalam kajian dakwah kuantitatif juga belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Spiritual quotient dipandang sebagai konsep yang relevan untuk mengukur dampak dakwah secara empiris, karena SQ merepresentasikan kemampuan individu dalam memaknai hidup, menginternalisasi nilai, dan mengarahkan perilaku berdasarkan kesadaran spiritual. Berbeda dengan pengukuran keimanan yang bersifat normatif, SQ memungkinkan analisis kuantitatif terhadap hasil internalisasi nilai dakwah dalam dimensi psikososial. SQ dalam konteks ini diukur secara empiris melalui dimensi psikososial, bukan hanya secara teologis.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap *spiritual quotient* dalam satu model kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dakwah dengan pendekatan empiris serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan kontekstual di lembaga pendidikan Islam.

Kajian Literatur

Penelitian mengenai dakwah dan pendidikan keagamaan telah banyak dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, khususnya dalam mengkaji pengaruh lingkungan dan aktivitas keagamaan terhadap sikap serta perilaku religius. Namun, fokus dan variabel yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan variasi yang cukup beragam.

Penelitian Sartini (2025) mengkaji pengaruh kebijakan dan kepemimpinan keagamaan terhadap kedisiplinan ibadah santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi keagamaan dan keteladanan pimpinan berpengaruh signifikan terhadap perilaku religius. Temuan ini menegaskan peran pendekatan struktural dalam membentuk kepatuhan dan keteraturan beragama, meskipun penelitian tersebut belum mengaitkan pendekatan dakwah dengan dimensi kesadaran spiritual secara eksplisit.

Penelitian Thena (2024) meneliti pengaruh program keagamaan terstruktur terhadap sikap religius peserta didik menggunakan analisis regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa program dakwah yang dirancang secara sistematis berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap religius. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu pendekatan dakwah dan belum mempertimbangkan peran budaya dan relasi sosial dalam proses internalisasi nilai.

Pendekatan dakwah kultural juga telah dikaji secara kuantitatif. (Hendra et al., 2023; Mursalat & M, 2024) meneliti pengaruh penggunaan tradisi dan budaya lokal dalam dakwah terhadap penerimaan nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kultural berpengaruh signifikan terhadap kesadaran dan penerimaan nilai agama. Temuan serupa diperoleh War'i (2019) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan keteladanan dalam lingkungan pesantren berpengaruh positif terhadap internalisasi nilai keagamaan dan motivasi beribadah santri.

Sementara itu, penelitian mengenai *spiritual quotient* dalam konteks pendidikan Islam masih relatif terbatas. Hasanah et al. (2024) dan Zahrudin et al. (2021) menemukan bahwa intensitas kegiatan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *spiritual quotient* peserta didik. Shofia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai dan keteladanan di lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran spiritual dan etika individu. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengaitkan *spiritual quotient* secara langsung dengan pendekatan dakwah yang bersifat struktural dan kultural.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih mengkaji dakwah struktural dan dakwah kultural secara terpisah serta lebih menekankan outcome berupa perilaku religius atau kepatuhan normatif. Penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan dakwah tersebut dalam satu model kuantitatif dengan *spiritual quotient* sebagai variabel dependen masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian

ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap *spiritual quotient* secara simultan.

Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah pendekatan dakwah yang memanfaatkan posisi, kekuasaan, dan struktur sosial, politik, maupun ekonomi formal (seperti pemerintahan, lembaga pendidikan, atau perusahaan) untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara sistematis, mengintegrasikannya dalam kebijakan publik, serta membentuk tatanan masyarakat yang religius dan berkeadilan, bukan hanya melalui pendekatan personal atau kultural (Muslimin, 2023). Tujuannya adalah menjadikan prinsip Islam sebagai landasan dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya melalui kebijakan pembangunan desa, pendidikan Islam, atau regulasi. Pendekatan ini menempatkan dakwah sebagai bagian dari sistem sosial yang terorganisasi, di mana nilai-nilai Islam disebarluaskan melalui aturan, program, dan kepemimpinan formal. Dalam konteks kelembagaan keagamaan seperti pesantren, dakwah struktural tercermin dalam regulasi keagamaan, peran kyai atau pimpinan sebagai otoritas religius, serta program dakwah yang dirancang secara sistematis.

Secara sosiologis, dakwah struktural memiliki kedekatan dengan konsep otoritas dan birokrasi sebagaimana dikemukakan Weber (1978), di mana legitimasi kepemimpinan berperan penting dalam pembentukan kepatuhan dan internalisasi nilai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dijalankan melalui struktur formal dapat membentuk disiplin beragama dan pola perilaku religius yang relatif stabil, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keteladanan pimpinan (Alkhairy, 2019).

Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pemanfaatan budaya, tradisi, simbol, dan relasi sosial sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memandang agama sebagai bagian dari sistem budaya, di mana makna keagamaan dibangun dan dipahami melalui praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat (Geertz, 1973). Oleh karena itu, dakwah kultural lebih menekankan aspek persuasi, keteladanan, dan penerimaan nilai secara sukarela.

Dalam praktiknya, dakwah kultural diwujudkan melalui tradisi keagamaan, penggunaan bahasa lokal, serta pola interaksi sosial yang akrab dan egaliter. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai agama diinternalisasi secara lebih mendalam karena disampaikan melalui simbol dan praktik yang dekat dengan pengalaman sehari-hari individu (Samsir, 2025). Sejumlah studi menunjukkan bahwa dakwah kultural memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran beragama, terutama pada aspek afektif dan kesukarelaan dalam menjalankan ibadah.

Spiritual Quotient

spiritual quotient (SQ) merujuk pada kemampuan individu dalam memaknai hidup, menyadari nilai-nilai transendental, dan mengarahkan perilaku berdasarkan kesadaran spiritual. Zohar & Marshall (2002) mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan yang membantu individu menemukan makna terdalam dari kehidupan dan menghadapi persoalan eksistensial. Emmons (2000) menekankan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan kesadaran diri, refleksi moral, dan orientasi nilai dalam bertindak.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, SQ tidak dipahami sebagai ukuran keimanan, melainkan sebagai hasil internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara individu memaknai kehidupan. Wardani et al. (2022) menegaskan bahwa SQ berperan dalam pembentukan etika, integritas, dan ketenangan batin. Oleh karena itu, SQ relevan digunakan sebagai variabel dependen untuk menilai sejauh mana proses dakwah—baik struktural maupun kultural—berkontribusi pada pengembangan dimensi spiritual individu secara psikososial.

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan konseptual antar variabel yang dirumuskan melalui sintesis teori dakwah dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah tidak hanya memengaruhi perilaku religius secara normatif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran dan pemaknaan spiritual individu yang tercermin dalam *spiritual quotient*.

Dakwah struktural dan dakwah kultural diposisikan sebagai variabel independen yang memiliki mekanisme kerja berbeda dalam memengaruhi *spiritual quotient*. Dakwah struktural bekerja melalui sistem, kebijakan, dan kepemimpinan formal yang membentuk keteraturan dan kedisiplinan beragama. Sebaliknya, dakwah kultural bekerja melalui budaya, tradisi, dan relasi sosial yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara persuasif dan kontekstual. Perbedaan mekanisme tersebut menjadi dasar dalam penurunan indikator masing-masing variabel.

Untuk memperjelas hubungan antar variabel dan proses penurunan indikator, Tabel 1 menyajikan kerangka konseptual penelitian yang memuat variabel, dimensi, indikator utama, serta arah hubungan yang diuji secara empiris.

Tabel 1. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

| Variabel | Dimensi Konseptual | Indikator Utama | Arah Hubungan |
|-------------------------------|-----------------------------------|---|-------------------------------------|
| dakwah struktural (X1) | Sistem dan kebijakan kelembagaan | Aturan keagamaan, program dakwah terstruktur, peran kepemimpinan, mekanisme pembinaan | Positif → <i>spiritual quotient</i> |
| dakwah kultural (X2) | Budaya dan relasi sosial | Pemanfaatan tradisi, keteladanan sosial, komunikasi persuasif, keterlibatan emosional | Positif → <i>spiritual quotient</i> |
| <i>spiritual quotient</i> (Y) | Kesadaran dan pemaknaan spiritual | Pemaknaan hidup, kesadaran diri, orientasi nilai, refleksi perilaku | Variabel terikat |

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dijelaskan bahwa indikator-indikator dakwah struktural diturunkan dari aspek keberfungsian sistem dan otoritas kelembagaan dalam membentuk lingkungan religius yang teratur. Indikator dakwah kultural diturunkan dari proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui budaya dan interaksi sosial. Sementara itu, indikator *spiritual quotient* diturunkan dari dimensi kesadaran spiritual yang tercermin dalam pemaknaan hidup dan orientasi nilai individu.

Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat kausal, di mana efektivitas dakwah struktural dan dakwah kultural diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat *spiritual quotient*. Perbedaan mekanisme kerja kedua pendekatan tersebut memungkinkan kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk kesadaran spiritual individu.

Berdasarkan argumentasi teoritis dan kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Dakwah struktural berpengaruh positif terhadap spiritual quotient.

H2: Dakwah kultural berpengaruh positif terhadap spiritual quotient.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap *spiritual quotient*. Data penelitian dikumpulkan melalui metode survei menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin. Populasi penelitian adalah masyarakat di sekitar pondok pesantren Taman Sari. Variabel dakwah struktural dan dakwah kultural diposisikan sebagai variabel independen, sedangkan *spiritual quotient* sebagai variabel dependen. Masing-masing variabel dioperasionalisasikan ke dalam indikator-indikator yang disusun berdasarkan kajian teori dan

penelitian terdahulu. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik kuantitatif melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas instrumen, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Hasil dan Diskusi

A. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat valid atau tidak suatu pernyataan dalam kuesioner. Penelitian ini menggunakan *corrected item-total correlations*. Valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. R_{hitung} pada penelitian ini adalah sebesar 0,361.

a. Variabel dakwah struktural (X_1)

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Variabel dakwah struktural (X_1)

| Item | Corrected item-total Correlation (r_{hitung}) | r_{tabel} (alpha=0,05) | Kesimpulan |
|-----------|--|-----------------------------|------------|
| $X_{1.1}$ | .497** | 0,361 | Valid |
| $X_{1.2}$ | .408** | 0,361 | Valid |
| $X_{1.3}$ | .568** | 0,361 | Valid |
| $X_{1.4}$ | .713** | 0,361 | Valid |
| $X_{1.5}$ | .464** | 0,361 | Valid |

Sumber: diolah peneliti, 2025.

Table di atas ini dapat disimpulkan bahwa nilai dari *Corrected item-total Correlation* (r_{hitung}) $> r_{tabel}$, sehingga item ini dinyatakan valid.

b. Variabel dakwah kultural (X_2)

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel dakwah kultural (X_2)

| Item | Corrected item-total Correlation (r_{hitung}) | r_{table} (alpha=0,05) | Kesimpulan |
|-----------|--|-----------------------------|------------|
| $X_{2.1}$ | .549** | 0,361 | Valid |
| $X_{2.2}$ | .660** | 0,361 | Valid |
| $X_{2.3}$ | .323** | 0,361 | Valid |
| $X_{2.4}$ | .523** | 0,361 | Valid |
| $X_{2.5}$ | .404* | 0,361 | Valid |
| $X_{2.6}$ | .392** | 0,361 | Valid |
| $X_{2.7}$ | .333** | 0,361 | Valid |

Sumber: diolah peneliti, 2025.

Table di atas ini dapat disimpulkan bahwa nilai dari *Corrected item-total Correlation* (r_{hitung}) $> r_{tabel}$, sehingga item ini dinyatakan valid.

c. Variabel spiritual quotient (Y)

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Variabel spiritual quotient (Y)

| Item | Corrected item-total Correlation (r_{hitung}) | r_{table} (alpha=0,05) | Kesimpulan |
|-------|--|-----------------------------|------------|
| Y_1 | .628** | 0,361 | Valid |
| Y_2 | .580** | 0,361 | Valid |
| Y_3 | .802** | 0,361 | Valid |

Sumber: diolah peneliti, 2025.

Table di atas ini dapat disimpulkan bahwa nilai dari *Corrected item-total Correlation* (r_{hitung}) $> r_{tabel}$, sehingga item ini dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur pernyataan kuesioner apakah reliable atau tidak. Dikatakan reliable apabila nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. Sebaliknya apabila di bawah 0,60 maka dapat dikatakan item pernyataan tidak reliable.

Tabel 5. 6 Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach Alpha | Nilai Alpha | Keterangan |
|-----------------------------|----------------|-------------|------------|
| dakwah struktural (X_1) | 0,619 | 0,60 | Reliabel |
| dakwah kultural (X_2) | 0,667 | 0,60 | Reliabel |
| spiritual quotient (Y) | 0,606 | 0,60 | Reliabel |

Sumber: diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa *cronbach alpha* > nilai alpha 0,60. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua item pernyataan dikatakan reliabel.

B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*. Kemudian dengan menggunakan grafik normal P-P Plot yaitu dengan melihat penyebaran datanya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* test:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

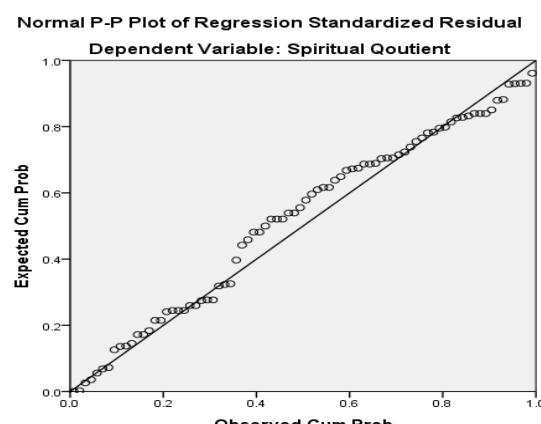
| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 1.32867634 |
| | Absolute | .096 |
| Most Extreme Differences | Positive | .059 |
| | Negative | -.096 |
| Test Statistic | | .096 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .065 ^c |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa asymp. Sig. (2-tailed) berada di atas 0,05 sehingga dalam penelitian ini data yang digunakan berdistribusi normal. Kemudian uji normalitas menggunakan grafik normal P-P Plot sebagai berikut:

Gambar 1. Uji Normalitas (Grafik Normal P-P Plot)



Sumber: Output SPSS Versi 23.

Gambar 1 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebaran mengikuti garis diagonal. Maka data yang digunakan menunjukkan indikasi normal.

b. Uji Linearitas

Linieritas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linier uji linieritas yang dilakukan pada regresi linier berganda dapat menggunakan test for linearity. Apabila nilai sig. $< 0,05$ maka model regresi adalah linear.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Spiritual Qoutient dan Dakwah Struktural
ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| spiritual quotient * dakwah struktural | Between Groups | (Combined) | 52.940 | 10 | 5.294 | 3.099 | .003 |
| | | Linearity | 22.599 | 1 | 22.599 | 13.230 | .001 |
| | | Deviation from Linearity | 30.341 | 9 | 3.371 | 1.974 | .058 |
| | Within Groups | | 117.860 | 69 | 1.708 | | |
| | Total | | 170.800 | 79 | | | |

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Nilai sign. *Deviation from Linearity* pada table di atas sebesar $0,058 > 0,05$. Maka, data di atas ini dikatakan linear, sehingga regresi dapat digunakan untuk menyatakan pengaruh variable dakwah struktural dan spiritual qoutient. Kemudian hasil uji linearitas variable dakwah kultural dan spiritual qoutient, sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Spiritual Qoutient dan Dakwah Kultural
ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| spiritual quotient * Dakwah Kultural | Between Groups | (Combined) | 33.1152 | 11 | 3.014 | 1.489 | .156 |
| | | Linearity | 15.189 | 1 | 15.189 | 7.504 | .008 |
| | | Deviation from Linearity | 17.963 | 10 | 1.796 | .887 | .549 |
| | Within Groups | | 137.648 | 68 | 2.024 | | |
| | Total | | 170.800 | 79 | | | |

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Nilai sign. *Deviation from Linearity* pada table di atas sebesar $0,549 > 0,05$. Maka, data di atas ini dikatakan linear, sehingga regresi dapat digunakan untuk menyatakan pengaruh variable dakwah kultural dan spiritual qoutient.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilihat melalui VIF dan nilai tolerance. Apabila nilai VIF $< 10,00$ dan nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam regresi. Data yang baik yaitu data yang tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

| | | Coefficients ^a | |
|---|-------------------|---------------------------|-------|
| | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Dakwah Kultural | .955 | 1.047 |
| | dakwah struktural | .955 | 1.047 |

a. Dependent Variable: spiritual qoutient

Sumber:Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Table di atas ini menunjukkan bahwa kolom Tolerance dan VIF pada variabel independen Dakwah struktural (0,955) dan dakwah kultural (0,955), nilai tersebut menunjukkan $> 0,10$. Sedangkan nilai VIF kedua variabel independen dakwah struktural dan dakwah kultural menunjukkan $< 10,0$, maka dari pada itu, dapat diketahui bahwa nilai Tolerance tidak terjadi multikoloniertas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dengan metode glejser residual dengan cara meyusun regresi antara nilai absolute residual dengan variabel bebas. Cara melihat apakah terjadi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode glejser. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan metode glejser:

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Glejser)

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Beta | t | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|------------|-------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| 1 (Constant) | 4.579 | 1.049 | | 4.364 | .000 |
| Dakwah Kultural | -.348 | .0114 | -.335 | -3.051 | .003 |
| dakwah struktural | -.068 | .037 | -.201 | -1.835 | .070 |

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Table di atas menunjukkan bahwa nilai sign. Variable dakwah struktural $0,003 > 0,05$ dan variable dakwah kultural $0,070 > 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap spiritual quotient. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Beta | t | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|------------|------|-------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | 4.990 | 2.085 | | 2.394 | .019 |
| 1 Dakwah Kultural | .195 | .065 | .315 | 2.986 | .004 |
| dakwah struktural | .133 | .061 | .231 | 2.196 | .031 |

a. Dependent Variable: spiritual quotient

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Berdasarkan table di atas diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel dengan bantuan program SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 4,990 + 0,133X_1 + 0,195X_2$$

Dimana :

Y = spiritual quotient

a = Nilai konstanta

b₁X₁ = Koefisien dakwah struktural

b₂X₂ = Koefisien Dakwah Kultural

Hasil analisis regresi linear berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 4.990, artinya apabila variabel dakwah struktural (X₁) dan dakwah kultural (X₂) bernilai 0, maka variabel spiritual quotient meningkat sebesar 4.990. Atau jika

- mengabaikan dakwah struktural (X_1) dan dakwah kultural (X_2) maka variable spiritual qoutient tetap 4.990, meskipun nilai X_1 , X_2 terhadap Y bernilai 0.
- Koefisien regresi dakwah struktural (X_1) sebesar 0,195 artinya jika dakwah struktural naik satu skor maka spiritual qoutient akan bertambah sebesar 0,195. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel dakwah struktural dengan spiritual qoutient. Semakin baik dakwah struktural, maka semakin naik spiritual qoutient.
 - Koefisien regresi dakwah kultural (X_2) sebesar 0,133 artinya jika dakwah kultural naik satu skor maka spiritual qoutient akan naik pula sebesar 0,133. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel dakwah kultural dengan spiritual qoutient. Semakin baik Dakwah Kultural, maka semakin naik spiritual qoutient.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi *R Square*

Uji koefisien determinasi (*R Square*), ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Hasil perhitungan *RSquare* dapat dilihat pada output Model Sumarry. Pada kolom *RSquare* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel- variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-vriabel yang tidak dimasukan dalam model penelitian adapun table yang disajikan dibawah ini:

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi *R Square*

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .428 ^a | .183 | .162 | 1.34582 |

a. Predictors: (Constant), dakwah struktural, Dakwah Kultural

b. Dependent Variable: spiritual qoutient

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh pada kolom *R Square* diketahui jumlah adalah sebesar 0,183 atau 18,3% hal inimenunjukan bahwa besarnya pengaruh variabel dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap spiritual qoutient sebesar 18,3% sedangkan sisanya 81,7% dipengaruhi oleh variable lain diluar model regresi ini.

b. Uji T (Parsial)

Uji T (Parsial) bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel dakwah struktural dan dakwah kultural secara parsial/individu berpengaruh terhadap spiritual qoutient Masyarakat Pondok Pesantren Taman Sari. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Hasil Uji T (Persial) dakwah struktural
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Beta | t | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|------------|------|-------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | 8.381 | 1.435 | | 5.842 | .000 |
| dakwah struktural | .226 | .065 | .364 | 3.449 | .001 |

a. Dependent Variable: spiritual quotient

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Uji T dikatakan berpengaruh jika nilai T_{hitung} lebih besar dari $T_{tabel} > 1,990$ sedangkan apabila nilai T_{hitung} lebih kecil dari $T_{tabel} < 1,990$ maka uji T dikatakan tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa T_{hitung} bernilai 3.449. Maka dapat dilihat bahwa T_{hitung} untuk variabel dakwah struktural (X_1) sebesar $3.449 > 1,990$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan dakwah struktural (X_1) terhadap spiritual quotient.

Tabel 14. Hasil Uji T (Persial) Dakwah Kultural
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Beta | t | Sig. |
|-----------------|-----------------------------|------------|------|-------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | 8.075 | 1.900 | | 4.250 | .000 |
| Dakwah Kultural | .171 | .062 | .298 | 2.759 | .007 |

a. Dependent Variable: spiritual quotient

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa T_{hitung} bernilai 2.759. Maka dapat dilihat bahwa T_{hitung} untuk variabel dakwah kultural (X_2) sebesar 2.759. $> 1,990$ dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Hal ini berarti pengaruh positif dan signifikan dakwah kultural (X_2) terhadap spiritual quotient.

c. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap spiritual quotient Masyarakat Pondok Pesantren Taman Sari. Adapun hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 15. Hasil Uji F (Simultan) dakwah struktural dan Dakwah Kultural
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 31.335 | 2 | 15.667 | 8.650 | .000 ^b |
| Residual | 139.465 | 77 | 1.811 | | |
| Total | 170.800 | 79 | | | |

a. Dependent Variable: spiritual quotient

b. Predictors: (Constant), dakwah struktural, Dakwah Kultural

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS Versi 23.

Uji F dikatakan berpengaruh jika nilai F_{hitung} lebih besar dari $F_{tabel} > 2,329$ sedangkan apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari $F_{tabel} < 2,329$ maka uji F dikatakan tidak berpengaruh. Berdasarkan Tabel 1.26, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,650 dengan tingkat signifikansi 0,00. Karena $8,650 > 2,329$, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah struktural dan dakwah kultural secara simultan berpengaruh signifikan terhadap spiritual quotient.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dakwah struktural dan dakwah kultural berpengaruh signifikan terhadap *spiritual quotient*. Sedangkan secara parsial dakwah struktural berpengaruh signifikan terhadap *spiritual quotient*. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menekankan peran institusi, kebijakan, dan kepemimpinan keagamaan dalam membentuk kesadaran nilai dan perilaku religius individu. Struktur dan regulasi keagamaan berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan yang mendorong internalisasi nilai spiritual secara sistematis.

Penelitian sebelumnya dalam kajian dakwah dan sosiologi agama menunjukkan bahwa dakwah yang dijalankan melalui sistem kelembagaan cenderung lebih konsisten dalam membentuk disiplin religius dan orientasi nilai. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan struktural tidak hanya berpengaruh pada aspek perilaku religius, tetapi juga pada dimensi *spiritual quotient*, khususnya dalam pemaknaan hidup dan orientasi nilai individu. Dengan demikian, dakwah struktural dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang menciptakan kondisi objektif bagi tumbuhnya kesadaran spiritual.

Selain dakwah struktural, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural berpengaruh signifikan terhadap *spiritual quotient*. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendekatan dakwah berbasis budaya dan keteladanan sosial efektif dalam membangun kesadaran spiritual yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa dakwah kultural memungkinkan nilai keagamaan diterima secara lebih personal dan emosional melalui interaksi sosial dan tradisi lokal. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dakwah kultural berkontribusi terhadap dimensi *spiritual quotient*, seperti kesadaran diri dan refleksi perilaku, yang sulit dicapai melalui pendekatan normatif semata. Dengan demikian, dakwah kultural berperan sebagai mekanisme internal yang memperkuat internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah struktural dan dakwah kultural bersifat saling melengkapi. Temuan ini konsisten dengan pandangan konseptual dalam kajian dakwah yang menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan formal dan kultural dalam membangun keberagamaan yang utuh.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa *spiritual quotient* terbentuk melalui interaksi antara sistem sosial yang terstruktur dan pengalaman kultural yang dialami individu. Dengan demikian, dakwah yang efektif tidak hanya mengandalkan regulasi dan program formal, tetapi juga memanfaatkan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap *spiritual quotient*. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dakwah struktural dan dakwah kultural berpengaruh signifikan terhadap *spiritual quotient*. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan pemaknaan hidup individu.

Dakwah struktural berkontribusi melalui sistem, kebijakan, dan kepemimpinan keagamaan yang menciptakan lingkungan religius yang kondusif. Sementara itu, dakwah kultural berkontribusi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara persuasif dan kontekstual. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk *spiritual quotient* yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan *spiritual quotient* memerlukan strategi dakwah yang terintegrasi antara pendekatan struktural dan kultural.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini belum menggali pengalaman subjektif responden dalam proses internalisasi nilai spiritual. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini hanya menguji pengaruh langsung dakwah struktural dan dakwah kultural terhadap *spiritual quotient*. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel mediasi atau moderasi, seperti religiusitas, budaya organisasi, atau intensitas partisipasi dakwah, untuk memperkaya model analisis. Ketiga, konteks penelitian yang terbatas pada lokasi tertentu memungkinkan adanya perbedaan hasil apabila diterapkan pada konteks sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada setting yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan.

Daftar Pustaka

- Alkhairy, M. (2019). Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. <https://doi.org/10.15575/anida.v17i1.5053>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2002). *Memanfaatkan Kecerdasan spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. MIZAN.
- Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Geertz, C. (1973). *Religion As a Cultural System. In Interpretation of Cultures*. Basic Books, Inc.
- Hamid, A., Prasetya, B., & Subhan Adi Santoso. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 1.
- Hasanah, A., Mohtarom, A., & Kirom, A. (2024). Pengembangan Kecerdasan spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Di SMPN 1 Purwosari. *Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.3186>
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Inas, I., Taufiq, H. N., & Maknin, A. K. (2025). Analysis of Religious Programs in Developing Student Character: A Systematic Literature Review Study. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 321-332. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.28318>
- mujahidin, irfan. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54150/SYIAR.V1I1.33>
- Mursalat, M., & M, S. A. (2024). Tradisi Grebek Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Masyarakat di Wonosobo. *PUSAKA*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v12i2.1502>
- Muslimin, M. (2023). The Concept Of Structural Da'wah Of Palembang City Government In Realizing The Golden City Of Darussalam. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(10). <https://doi.org/10.46799/jst.v4i10.823>

- Samsir, & T. R. (2025). dakwah kultural dan Rekayasa Sosial Upaya Membangun Masyarakat Berkeadaban. *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 455–463.
- Sartini, T. (2025). Kyai as Moral Authority: Negotiating Religious Discipline and Cultural Identity in Pesantren. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 7(1), 70–81. <https://doi.org/10.52627/managere.v7i1.756>
- Shofia, A. A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan spiritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majlis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797>
- Thena, S. (2024). Implementation of Religious Development Programmed in Improving Students' Religious Attitude: Study at SMPN 27 Bandung. *Islamic Journal of Education*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.54801/2vbj431>
- Wardani, A. M., Rofi'ah, N., & Nursikin, M. (2022). Penerapan Metode Pengembangan *spiritual quotient* dalam Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak Sekolah Dasar. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2, 1–9.
- War'i, M. (2019). SOSIO-RELIGIUS PESANTREN: AKTUALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM RUANG SOSIAL KEMASYARAKATAN DI LOMBOK TIMUR. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.470>
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>